

Raffles dan 200 Tahun *The History of Java*

Oleh Heri Priyatmoko

Kakinya menginjak Jawa kali pertama 1811. Ayahnya, Benjamin Raffles (1739-1812), semula tukang masak di kapal hingga akhirnya jadi kapten. Itunjang pendidikan formal ayahnya, pemuda itu beruntung ketika ayah seorang sahabatnya tempekerjakan sebagai juru tulis sebuah perusahaan Hindia Timur 1795.

Berkat keuletan dan kemauan keras, ia dipromosikan jadi asis- en sekretaris perusahaan itu ntuk kepulauan Melayu. Pemuda ang tekun dan rajin belajar itu omias Stomford Raffles, yang ikenal sebagai penyusun *The History of Java*. Kemolekan wajah lan kekayaan alam Jawa dia ukiskan dengan apik. Bahkan ehidupan *wong Jawa*, dia potret secara detail.

Tahun ini, pustaka itu berumur

200 tahun. Monografi Raffles itu terbit 1817. Sejatinnya gubernur jenderal dari Inggris itu tak bekerja sendirian. Jurnalis spesialisasi Indonesia, Tim Hannigan (2015), mengemukakan pembantu Raffles, Cornelius, meneliti dan mengumpulkan segerobak sumber membawa ke Buitenzorg (Bogor). Penerjemah pribumi bekerja keras menerjemahkan naskah jarahan dan salinan prasasti kuno yang dibuat juru gambar secara rutin ke seorang pangeran di Sumenep, yang diketahui Raffles sebagai ahli bahasa kuno Nusantara. Bahkan dia memerintah raja Keraton Kasunanan Surakarta mencatat sejarah Mataram dengan nara-sumber orang-orang tua yang bijak di istana.

Karya orang-orang tak dikenal dan telah lama terlupakan itu

memberi dasar bagi *The History of Java*. Celaknya, itu membuat para penulis pemuja Raffles menarik simpulan: Raffles bukan hanya ahli "frasa bahasa Melayu yang fasih", melainkan juga tata bahasa dan aksara segala bahasa Timur. Jilid pertama *The History of Java* berisi terjemahan *Bharatayudha*, satu episode panjang dalam *Mahabharata* berbahasa Kawi atau Jawa Kuno, bahasa klasik kesusastraan *adiluhung* dengan aksara tersendiri.

Penulis pertama biografi Raffles adalah istri keduanya. Dia mengklaim Raffles melewati sebagian besar pagi dan malam membaca dan menerjemahkan dengan kecepatan luar biasa dan memahami legenda yang diceritakan orang pribumi.

Tim Hannigan menambahkan, Raffles tak bisa berbicara bahasa Jawa sehari-hari, seperti dijelaskan catatan istana Yogyakarta

tentang kesulitan memalukan dalam aneka pertemuan dia dan orang keraton yang tak bisa bahasa Melayu. Diminta membaca, memahami, dan menerjemahkan kesusasteraan kuno dari bahasa itu, Raffles bakal angkat tangan. Dugaannya, versi *Bharatayudha* dalam *The History of Java* mungkin diambil dari terjemahan bahasa Melayu yang dibantu seorang pembaca atau digarap sebagai terjemahan ganda oleh juru tulis orang Jawa dari naskah asli atau salah satu penulis ulang dalam bahasa Jawa modern. Yang pasti, Raffles tak duduk sendirian di meja, membaca huruf-huruf melengkung di naskah asli dan menerjemahkan dalam bahasa Inggris abad XIX. **Memberi Petunjuk**

Terlepas dari proses kreatif itu, informasi dalam *The History of Java* memberi petunjuk bagi *wong Jawa* tatkala memahami sejarah tanah lahir mereka. Misalnya,

aspek makanan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan kita, saban hari. Dibanding kekayaan budi daya tanaman di Jawa, budi daya hewan berada di tingkat lebih rendah. Raffles menunjukkan, kondisi itu memengaruhi kebiasaan makan pribumi yang cenderung didominasi sumber nabati (sayuran dan beras). Sebenarnya, pada kesempatan tertentu, seperti kenduri, ikan, daging, dan unggas sering disajikan.

Menurut pakar sejarah kuliner Fady Rahman (2016) sejak periode kuno, ikan masih diolah dengan diasinkan dan dikeringkan serta dijual dari pesisir ke pedalaman. Di pantai utara, olahan fermentasi ikan kecil atau udang, terasi atau blacang, diproduksi dan didistribusikan ke seluruh negeri. Sebagian besar penduduk gemar mengonsumsi sebagai penggugah selera makan. Ada juga produk setengah basah dan kental itu yang berbahan daging kerbau.

Saat Raffles menjejakkan kaki di Jawa, perniagaan daging pada abad XIX meningkat. Itu terbukti dari penjualan daging kerbau, sapi, kijang, kambing, dan aneka

jenis unggas di pasar Jawa. Beberapa jenis hewan ternak pun telah terdomestifikasi dengan baik. Raffles melaporkan, bibit sapi dari India dibudidayakan secara mantap di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Budi daya di Jawa Barat lebih didominasi kerbau

Terlepas dari persoalan penguasaan bahasa dan model kerja Raffles, ketekunan dan kerja keras Raffles (dan kawan-kawan) telah menghasilkan *masterpiece* sangat berharga, khususnya bagi masyarakat Jawa. Memang suka diragukan *The History of Java* telah menjadi salah satu sumber sejarah penting bagi penekun sejarah dunia Jawa yang penuh keragaman serta keunikan geografis dan budaya.

Dalam semangat literasi, bolehlah kita berterima kasih pada Raffles. Tentu itu terlepas juga dari aksi perampokan Raffle dan prajuritnya terhadap segerobak naskah kuno di Keraton Kasultanan Yogyakarta. (44)

- Heri Priyatmoko, dosen Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta